



---

## Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan PT. X Periode 2017-2022 Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Zahroh Firdausi<sup>1\*</sup>, Indro Kirono<sup>2</sup>

zahroh.firdausi31@gmail.com<sup>1\*</sup>, indrokirono@umg.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik

Received: 16 06 2024. Revised: 20 07 2024. Accepted: 23 07 2024.

**Abstract :** This research is to determine the level of financial health of BUMN based on BUMN ministerial decree Number: KEP-100/MBU/2002 at PT. X period 2017-2022. This research uses a quantitative descriptive method with eight indicators, namely: ROE, ROE, Current Ratio, Cash Ratio, Collection Periods, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, and Total Own Capital to Total Assets. From the results of research that has been carried out, in 2017 and 2018 they received scores of 53 and 50 so they were included in the "Unhealthy" category with the predicate "BBB". In 2019 it decreased to 44, falling into the "Unhealthy" category with the predicate "BB". In 2020 and 2021 the score rose to 49 and 51, falling into the same category, namely "Unhealthy" but with the predicate "BB" for 2020 and "BBB" for 2021. In 2022, the score dropped drastically to 44, so it fell into the category "Unhealthy" with the predicate "BB". It can be concluded that during the 2017 – 2022 period, based on an assessment of the financial aspects of PT. X is in a "Unhealthy" condition.

**Keywords :** Financial Health, BUMN health, Financial Ratio.

**Abstrak :** Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan BUMN berdasarkan keputusan menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada PT. X periode 2017-2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan delapan indikator yaitu : ROE, ROE, Rasio Lancar, Rasio Kas, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, *Total Assets Turnover*, dan Total Modal Sendiri terhadap *Total Assets*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tahun 2017 dan 2018 mendapat skor 53 dan 50 sehingga masuk dalam kategori "Kurang Sehat" dengan predikat "BBB". Tahun 2019 menurun menjadi 44, masuk dalam kategori "Kurang Sehat" dengan predikat "BB". Pada tahun 2020 dan 2021 skor naik menjadi 49 dan 51, masuk dalam kategori yang sama yaitu "Kurang Sehat" namun predikat "BB" untuk 2020 dan "BBB" untuk 2021. Pada tahun 2022, skor menurun drastis menjadi 44, sehingga masuk kategori "Kurang Sehat" dengan predikat "BB". Dapat disimpulkan bahwa selama periode 2017 – 2022, berdasarkan penilaian dengan aspek keuangan PT. X berada dalam kondisi "Kurang Sehat".

**Kata Kunci :** Kesehatan Keuangan, Kesehatan BUMN, Rasio keuangan.

## **PENDAHULUAN**

Sektor transportasi dan logistik merupakan komponen vital bagi kegiatan ekonomi suatu negara. Sektor ini tidak hanya memfasilitasi mobilitas manusia tetapi juga mendukung pengangkutan dan pendistribusian barang dan jasa ke berbagai daerah, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Peran sektor transportasi dan logistik sangat krusial dalam memastikan kelancaran rantai pasok, yang pada gilirannya mempengaruhi efisiensi operasional berbagai industri. Dengan adanya permintaan yang terus meningkat, sektor ini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengiriman barang-barang kebutuhan pokok hingga produk-produk teknologi tinggi. Selain itu, sektor ini juga menjadi tulang punggung pembangunan infrastruktur nasional. Namun, pandemi COVID-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor logistik. Berdasarkan data analisis hasil survei dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha (Badan Pusat Statistika, 2020) terdapat 3 sektor tertinggi yang mengalami penurunan pendapatan yaitu 92,47% pada sektor akomodasi dan makan minum, 90,34% pada sektor transportasi dan pergudangan, serta 90,90% jasa lainnya.

Munculnya fenomena penyebaran virus corona di Indonesia mendorong pemerintah untuk membuat beberapa kebijakan dalam upaya menangani penyebaran virus corona. Kebijakan tersebut secara langsung memberi dampak positif dalam penanganan penyebaran Covid-19 namun juga memberi dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan bisnis di Indonesia (Yamali & Putri, 2020). Akibatnya, banyak perusahaan logistik mengalami kesulitan operasional dan keuangan yang serius. Dalam konteks ini, kesehatan keuangan perusahaan logistik menjadi sangat penting untuk dipantau dan dievaluasi. Perusahaan yang mampu menjaga stabilitas keuangan dan efisiensi operasional selama krisis memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan pulih lebih cepat setelah pandemi. Menilai baik atau tidaknya kinerja keuangan dalam perusahaan, maka dalam pelaksanaannya harus menggunakan pengukuran yang dapat dijadikan perbandingan. Ukuran perbandingan yang bisa dipakai adalah kinerja keuangan sebelumnya (Purba et al., 2021).

Penilaian kinerja keuangan pada umumnya didasarkan pada berbagai rasio seperti profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menilai kesehatan menggunakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Menteri BUMN melalui Peraturan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (Risdayanti Idris et al., 2023). Peraturan ini menetapkan delapan indikator utama untuk menilai kesehatan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, *Total*

*Assets Turnover*, dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset. PT. X merupakan salah satu perusahaan BUMN yang berkembang pesat dengan mengembangkan usaha jasa transportasi & distribusi. Saat ini perusahaan telah berkembang dan maju dengan menjalankan beberapa usaha yaitu : Logistik & Transportasi, Perdagangan bahan bangunan, Manufaktur & Perdagangan barang industri serta bahan tambang.



Gambar 1. Grafik Laba Bersih PT. X periode 2017-2022

Dari data tersebut, tahun 2017 merupakan tahun dengan laba bersih tertinggi dalam masa periode yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi pasar yang sangat mendukung. Pada tahun 2018 laba bersih turun drastis sekitar 37,5%. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan dan kondisi pasar yang kurang menguntungkan. Tahun 2019 laba bersih kembali mengalami penurunan sekitar 37,9 dari tahun sebelumnya. Ini menandakan adanya tantangan berkelanjutan dalam bisnis yang ada Sedangkan pada tahun 2020 laba bersih mengalami peningkatan sekitar 65,9% dari tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya pemulihan yang berhasil. Namun, ini juga merupakan tahun yang terkena dampak COVID-19, sehingga kenaikan laba menunjukkan resilien perusahaan dalam menghadapi krisis. Tahun 2021 laba bersih sedikit menurun sekitar 14,2 % dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan adanya fluktuasi yang masih berlanjut akibat dampak pandemi dan Laba bersih pada 2022 mengalami penurunan tajam. Penurunan laba yang drastis serta naik turun yang terjadi dalam periode tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan keuangan yang perlu diteliti lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji data berupa angka angka guna mendapatkan kesimpulan yang tepat. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana yang telah

dikumpulkan untuk menganalisisnya (Azhari & Nasution, 2023). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa data laporan keuangan periode 2017-2022. Laporan keuangan tersebut dianalisis menggunakan rasio rasio keuangan Yang telah ditetapkan oleh keputusan menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002. Rasio tersebut diantaranya *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Current ratio*, *Cash ratio*, *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan (PP), Total Modal Sendiri (TMS) Terhadap Total Assets (TA). Kedelapan rasio tersebut nantinya akan dihitung untuk mendapatkan masing – masing skor dan kemudian diekuivalenkan dengan total bobot Non infra. Total bobot untuk BUMN non Infrastruktur adalah : 70. Sehingga diperoleh rumus berikut :

$$\text{Total Skor (TS)} = [\text{Jumlah skor} : \text{Total Bobot}] \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio Keuangan *Return On Equity* (ROE) menurut Hery (2016) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan modal perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Untuk memperoleh nilai ROE, dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 1. Perhitungan Nilai ROE PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	Hasil (%)	Skor
2017	49,898	599,578	8.32%	12
2018	31,203	512,197	6.09%	10
2019	9,487	610,488	1.55%	4
2020	20,178	563,023	3.58%	5.5
2021	27,543	574,622	4.79%	7
2022	10,367	574,029	1.81%	4

Pada tahun 2017 ROE sebesar 8,32% menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 8,32% dari Total modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Angka tersebut cukup efisien dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang tersedia meskipun angka tersebut tidak terlalu tinggi. Namun setelah itu perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, hal tersebut dikarenakan naiknya angka ekuitas atau modal sendiri namun tidak diimbangi dengan laba yang diperoleh. Penurunan tajam di beberapa tahun dan ketidakstabilan dalam ROE menunjukkan bahwa PT. X terhambat kemampuannya dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya.

*Return On Investment* (ROI) menurut Hery (2016) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Untuk memperoleh nilai ROI, dapat menggunakan rumus berikut.

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2. Perhitungan Nilai ROI PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva	Hasil (%)	Skor
2017	49,898	2,326,876	2.14%	9
2018	31,203	2,434,028	1.28%	6
2019	9,487	2,253,280	0.42%	3
2020	20,178	2,166,190	0.93%	4
2021	27,543	1,976,500	1.39%	5
2022	10,367	1,957,380	0.53%	3

Pada tahun 2017 ROI PT. X adalah 2,14%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 2,14% dari total asset yang digunakan. Meskipun tidak terlalu tinggi, ini masih menunjukkan PT. X menghasilkan keuntungan dari investasinya. Setelah itu terdapat penurunan ROI dari tahun 2017 hingga 2019, diikuti oleh sedikit perbaikan ditahun 2020 dan tahun 2021, kemudian turun lagi ditahun 2022. Fluktuasi ROI dari tahun ke tahun menunjukkan ketidakstabilan dalam kinerja keuangan.

Rasio Lancar (Current Ratio) menurut Hery (2016) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Untuk memperoleh nilai *Current Ratio*, dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan Nilai Current Ratio PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Total aktiva lancar	Total hutang lancar	Hasil (%)	Skor
2017	1,053,708	1,371,023	76.86%	0
2018	1,203,557	1,512,782	79.56%	0
2019	1,127,631	1,179,319	95.62%	2
2020	1,138,835	1,264,015	90.10%	1
2021	1,065,196	1,185,720	89.84%	1
2022	1,135,105	1,250,345	90.78%	1

*Current Ratio* sebesar 76,86% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang mencakup sekitar 78,86% dari kewajiban lancarnya. Angka tersebut dinilai kecil, bahkan perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya dari aktiva lancer yang ada, Selama periode yang dianalisis, *current ratio* pada PT. X menunjukkan tren peningkatan awal yang positif tetapi kemudian stabil di sekitar 90%. Meskipun ada perbaikan kecil, PT. X masih menghadapi risiko likuiditas karena asset lancarnya belum cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya secara penuh.

Rasio Kas (Cash Ratio) menurut Hery (2016) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang berbentuk kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek. Untuk memperoleh nilai rasio kas (*cash ratio*) dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat berharga jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4. Perhitungan Nilai Cash Ratio PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Kas dan setara kas	Hutang lancar	Hasil (%)	Skor
2017	61,769	1,371,023	4.51%	0
2018	89,140	1,512,782	5.89%	1
2019	114,921	1,179,319	9.74%	1
2020	199,582	1,264,015	16%	3
2021	177,491	1,185,720	15%	3
2022	174,458	1,250,345	13.95%	2

Selama periode yang dianalisis, nilai *cash ratio* pada PT. X menunjukkan angka yang sangat rendah sehingga mendapatkan skor 0, karena menunjukkan bahwa perusahaan sangat kurang memiliki kas lancar yang tidak diimbangi dengan besarnya *current liabilities*. Meskipun terdapat peningkatan dan perbaikan dari tahun ke tahun, nilai *cash ratio* tetap dinilai level rendah. Pada tahun 2022 kembali menurun dikarenakan bertambahnya jumlah hutang lancar namun kas pada perusahaan semakin berkurang.

*Collection Periods* (CP) menurut kasmir (2016) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Collection periods PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Total Piutang	Total pendapatan	Hasil	Skor
2017	524,713	4,682,111	40.90	5
2018	655,734	4,922,079	48.63	5
2019	821,818	4,841,176	61.96	4.5
2020	780,078	4,289,673	66.38	4.5
2021	719,729	4,194,267	62.63	4.5
2022	772,719	4,106,680	68.68	4.5

*Collection periods* PT. X menunjukkan tren peningkatan dan lalu penurunan secara terus menerus. Pada awalnya perusahaan memiliki periode penagihan yang relatif baik, pada tahun 2020-2022 efisiensi penagihan telah menurun secara bertahap. Periode penagihan yang semakin panjang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan piutang dan nantinya akan berisiko timbulnya piutang tak tertagih.

*Inventory Turnover* menurut Kasmir (2018) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan (*Inventory*) berputar dalam satu tahun. Untuk memperoleh nilai *Inventory Turnover*, dapat menggunakan rumus berikut.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Tabel 6. Perhitungan Nilai *Inventory Turnover* PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Total persediaan	Total pendapatan	Hasil	Skor
2017	149,061	4,682,111	11.62	5
2018	148,030	4,922,079	10.98	5
2019	131,568	4,841,176	9.92	5
2020	124,687	4,289,673	10.61	5
2021	136,017	4,194,267	11.84	5
2022	131,211	4,106,680	11.66	5

Selama periode analisis, nilai *Inventory Turnover* dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa PT. X memiliki manajemen persediaan yang efisien. Meskipun terdapat beberapa fluktuasi, nilai *inventory turnover* tetap dalam kisaran tinggi. Semakin rendah nilainya, menunjukkan bahwa persediaan terjual dengan cepat.

*Total Assets Turnover* (TATO) menurut Kasmir (2018) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perputaran keseluruhan aktiva yang ada pada perusahaan dan mengukur besarnya penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Untuk memperoleh nilai TATO, dapat menggunakan rumus berikut.

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 7. Perhitungan Nilai *Inventory Turnover* PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Total pendapatan	Capital Employed	Hasil	Skor
2017	4,682,111	955,853	490%	5
2018	4,922,079	921,246	534%	5
2019	4,841,176	1,073,961	451%	5
2020	4,289,673	902,175	475%	5
2021	4,194,267	790,780	530%	5
2022	4,106,680	707,035	581%	5

Nilai TATO pada PT. X dikatakan sangat efisien dari tahun ke tahun dan secara konsisten tetap diatas 400% yang menunjukkan bahwa PT. X sangat efisien dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan pendapatan. Jika nilai TATO mencapai 490% ini berarti bahwa perusahaan menghasilkan pendapatan yang 4,9 kali lebih besar daripada total assetnya. Hal ini adalah indikator bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2018 nilai TATO naik menjadi 534%

yang disebabkan assets perusahaan bertambah tanpa diikuti peningkatan pendapatan, dan terjadi penurunan pada pendapatan.

Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset. Secara umum, semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri daripada berutang untuk membiayai operasinya. Untuk memperoleh nilai TMS terhadap TA, dapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tabel 8. Perhitungan Nilai *Inventory Turnover* PT. X Periode 2017-2022

Tahun	Total Modal	Total Aktiva	Hasil	Skor
2017	599,578	2,326,876	25.77%	7.25
2018	512,197	2,434,028	21.04%	7.25
2019	610,488	2,253,280	27.09%	7.25
2020	563,023	2,166,190	26%	7.25
2021	574,622	1,976,500	29%	7.25
2022	574,029	1,957,380	29.33%	7.25

Nilai TMS terhadap TA sebesar 25,7% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi yang relatif seimbang antara modal sendiri dan sumber pendanaan lainnya untuk mendukung aktivitas operasional dan pertumbuhannya. Nilai 21.04 pada tahun 2018 menunjukkan bahwa modal sendiri digunakan untuk mendanai sekitar 21,04% dari total asset Perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mengandalkan sumber pendanaan lainnya atau memiliki struktur modal yang lebih beragam. Perolehan Total Skor (TS) dan Penilaian kesehatan aspek keuangan PT. X

Tabel 9. Perhitungan Skor penilaian kinerja keuangan PT. X periode 2017-2022

Indikator	2017		2018		2019	
	Kinerja keuangan	Skor	Kinerja keuangan	Skor	Kinerja keuangan	Skor
ROE	8.32%	12	6.09%	8.5	1.55%	4
ROI	2.14%	3	1.28%	3	0.42%	2
Rasio Lancar / <i>Current Ratio</i>	76.86%	0	79.56%	0	95.62%	2
Rasio Kas / <i>Cash Ratio</i>	4.51%	0	5.89%	1	9.74%	1
<i>Collection period</i>	40.90	5	48.63	5	61.96	4.5
<i>Inventory Turnover</i>	11.62	5	10.98	5	9.92	5
<i>Total Assets Turnover</i>	49%	5	53%	5	45%	5
TMS terhadap TA	25.77%	7.25	21.04%	7.25	27.09%	7.25
TOTAL		37.25		34.75		30.75
Total skor (TS) = [Jumlah skor : Total Bobot] x 100		53		50		44

Indikator	2020		2021		2022	
	Kinerja keuangan	Skor	Kinerja keuangan	Skor	Kinerja keuangan	Skor
ROE	3.58%	5.5	4.79%	7	1.81%	4
ROI	1%	3	1%	3	0.53%	2
Rasio Lancar / <i>Current Ratio</i>	90%	1	90%	1	90.78%	1
Rasio Kas / <i>Cash Ratio</i>	16%	3	15%	3	13.95%	2
<i>Collection period</i>	66.38	4.5	62.63	4.5	68.68	4.5
<i>Inventory Turnover</i>	10.61	5	11.84	5	11.66	5
<i>Total Assets Turnover</i>	48%	5	53%	5	58%	5
TMS terhadap TA	26%	7.25	29%	7.25	29.33%	7.25
<b>TOTAL</b>		<b>34.25</b>		<b>35.75</b>		<b>30.75</b>
Total skor (TS) = [Jumlah skor : Total Bobot] x 100		49		51		44

Tabel 10. Perhitungan Skor penilaian kinerja keuangan PT. X periode 2017-2022

Tahun	Total Skor	Skor Penilaian	Kategori	Predikat
2017	37.25	53	BBB	Kurang Sehat
2018	34.75	50	BBB	Kurang Sehat
2019	30.75	44	BB	Kurang Sehat
2020	34.25	49	BB	Kurang Sehat
2021	35.75	51	BBB	Kurang Sehat
2022	30.75	44	BB	Kurang Sehat

Pada periode 2017-2019, PT. X mengalami fluktuasi secara terus menerus. Tahun 2017 total skor yang didapatkan adalah 53, dimana angka tersebut masuk dalam kategori “kurang sehat” dengan predikat “BBB”. PT. X memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari ekuitas, efisien dalam manajemen piutang dan persediaan, dan efektif dalam penggunaan asset untuk mendukung posisi pasar. Namun skor rendah tersebut diakibatkan dari likuiditas perusahaan. Rasio kas yang sangat rendah (4,51%) dan rasio lancar dibawah 100 dengan skor 0 menunjukkan bahwa PT. X hampir tidak memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancar. Pada tahun 2018 total skor yang didapatkan adalah 50, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya namun masih dalam kategori “kurang sehat” dengan predikat “BBB”. Pada tahun 2019 total skor yang didapatkan adalah 44, terjadi lagi penurunan dari tahun sebelumnya dengan kategori yang sama yaitu “kurang sehat” namun predikat menjadi “BB”. ROE dan ROI yang menurun cukup signifikan menunjukkan Perusahaan semakin kurang efektif dalam menghasilkan laba dari ekuitas nya dan menunjukkan bahwa investasi/aktiva hampir tidak menghasilkan laba. Masih rendahnya current ratio dan menurunnya cash ratio menunjukkan masalah likuiditas, juga peningkatan nilai *collection*

*period* dapat mempengaruhi *cash ratio* dan *current ratio*. Karena *collection period* yang lebih lama, perusahaan tidak dapat mengumpulkan piutang dengan cepat sehingga mengurangi arus kas masuk.

Pada tahun 2020, skor yang didapatkan adalah 49. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya dengan kategori sama yaitu “Kurang sehat” dan predikat “BB”. Terdapat perbaikan dari ROE dan ROI meskipun tidak lebih besar dari tahun 2017 dan 2018. Terdapat juga peningkatan dalam *cash ratio* namun *current ratio* menurun, hal itu terjadi karena perusahaan memiliki lebih banyak kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi keseluruhan asset lancar yang mencakup piutang dan persediaan telah berkurang, Dimana ditunjukkan oleh indikator *collection period* yang semakin lama dan *inventory turnover* yang meningkat. Pada tahun 2021, skor yang didapatkan adalah 51. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya dengan kategori sama yaitu “Kurang sehat” dan predikat “BBB”. Terjadi peningkatan dalam ROE yang menunjukkan bahwa Perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba dari ekuitas dan mencerminkan peningkatan dalam profitabilitas ekuitas. Pada tahun ini hanya ROE saja yang cukup meningkat dan hampir semua indikator mendapat skor yang sama, artinya tidak ada perubahan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Tahun 2022, skor yang didapatkan adalah 44. Terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya dengan kategori “Kurang sehat” dan predikat “BB”. Penurunan ROE menunjukkan perusahaan menjadi kurang efektif dalam menghasilkan laba dari ekuitas dan mencerminkan penurunan dalam profitabilitas ekuitas. ROI yang rendah menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh total asset tidak cukup tinggi, yang berdampak negatif pada laba bersih dan akhirnya menurunkan ROE. Tahun ini juga, laba bersih perusahaan menurun drastis. Meningkatnya *collection period* menunjukkan masalah pengelolaan piutang yang dapat mengurangi arus kas masuk dan menyebabkan penurunan rasio kas serta likuiditas.

## SIMPULAN

Selama periode 2017-2022, Perusahaan konsisten mendapat skor yang masuk dalam kategori “Kurang sehat”. Meskipun dikatakan konsisten, pada tahun 2019 terjadi penurunan skor yang signifikan sehingga mendapatkan predikat “BB” dimana sebelumnya predikat yang didapat adalah “BBB”. Pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan skor meskipun berada ditengah pandemi COVID – 19, menunjukkan perusahaan mampu beradaptasi dengan kondisi sulit. Peningkatan skor berlanjut pada tahun 2021, tetapi terjadi lagi penurunan yang signifikan di tahun 2022. Selama periode ini, Perusahaan menunjukkan efisiensi penggunaan assets,

likuiditas kas, dan kemampuan yang baik dalam manajemen persediaan. Namun, perusahaan masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal profitabilitas, likuiditas jangka pendek dan efisiensi pengelolaan piutang.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Azhari, D. M., & Nasution, Y. S. J. (2023). Analisis Laporan Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Periode 2020-2021 Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(2), 18–25.  
<https://doi.org/10.54526/jes.v8i2.171>
- Badan Pusat Statistika. (2024). Analisis Hasil Survey Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha. (<https://covid-19.bps.go.id/>, diakses pada 15 Juni 2024)
- Direktorat Pembinaan Pengelolaan Keuangan BLU Direktorat Jendral Perbendaharaan. (<https://blu-djpb.kemenkeu.go.id/index.php?r=publication/regulation/view&id=91>, diakses pada 6 Juni 2024)
- Harahap, S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136065>
- Hery. (2018). Mengenal dan memahami dasar-dasar laporan keuangan. Jakarta : PT Grasindo. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p20170904120236>
- Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan. Depok : Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137406>
- Kasmir. (2019). Pengantar manajemen keuangan. Jakarta : Prenadamedia Group. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1058632>
- Purba, R., Hasibuan, R., & Syam, P. A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013-2017. *Owner*, 5(2), 545–555. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.452>
- Risdayanti Idris, Romansyah Sahabuddin, Nurman, Hety Budiyaniti, & Siti Hasbiah. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Berdasarkan Standar BUMN Pada PT. Semen Tonasa (Persero) Periode 2016-2021. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(6), 1445–1454.  
<https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i6.705>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384.  
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>